

DEIKSIS DALAM BAHASA BAKUMPAI**Resviya**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palangka Raya
 Jln. Hiu Putih-Tjilik Riwut, km. 7 Palangka Raya 73112

Abstract: This study aimed to obtain a description of (1) the form and the use of deixis persona (2) the form and the use of space deixis (3) the form and use of deixis in language Bakumpai time. There are several theories about deixis expressed by some experts. One theory is used as the basis for this study is deixis presented by Nababan. This research is a qualitative descriptive study. The method of data used is descriptive qualitative method is a method that aims to describe the data. The method in this study was conducted using see and record. Sources of data in the study is Batampang rural communities. Data in this research community in the form of speech that uses language deixis Bakumpai. Data in this research community in the form of speech that uses language deixis Bakumpai. Data obtained through field notes, recordings, and interviews. Data analysis was performed during and after the data was collected. Our research found there are eight forms and the use of deixis persona namely (1) Yaku 'I' (2) arep 'people' and 'thou' (3) ikau 'you' (4) iki 'our' (5) itah 'we' (6) ketuh 'you' (7) awen 'them' and (8) iye 'him'. There are thirty forms of deixis based contexts each with five use deixis of space in language Bakumpai namely (1) the use of deixis of space in language Bakumpai based on the context in general to indicate the location of an object and, (2) the use of deixis of space in language Bakumpai based on the context in specifically to indicate the location of an object (3) the use of deixis of space in language Bakumpai based context specifically to the location of an object in transportation, (4) use of deixis of space in language Bakumpai based context in particular to indicate the location of a place and the direction (5) the use of deixis space Bakumpai language based on context specifically to indicate the location of a place and objects in the water (river). There are thirty three forms of deixis time with three usage based on the context of each: (1) the use of deixis time in language Bakumpai based on the context in general, (2) the use of deixis time in language Bakumpai based context specifically to demonstrate the past, (3) use deixis time in Bakumpai language based on context specifically for the show hours.

Keywords: deixis persona, space deixis, time deixis

PENDAHULUAN

Bahasa dapat dikaji dari beberapa sudut dan memberikan perhatian khusus pada unsu-

unsur bahasa yang berbeda-beda dan pada hubungan (struktur) yang membeda-bedakan pula (Rafiek, 2010:21). Di Indonesia terdapat sejumlah besar bahasa daerah yang masing-

masing dituturkan sebagai alat komunikasi antar masyarakat penutur bahasa tersebut. Tidak bisa dipungkiri bahwa bahasa daerah mempunyai peranan yang sangat besar terhadap perkembangan bahasa dan bangsa Indonesia. Salah satu dari sekian banyak bahasa tersebut adalah bahasa Bakumpai. Bahasa Bakumpai sebagai bahasa daerah yang masih digunakan pada wilayah penutur aktif bahasa Bakumpai. Selain itu adanya kesamaan pertalian yang erat justru pada wilayah penutur aktif bahasa Bakumpai yang menyebar diseluruh perkampungan di tepian kali Barito wilayah Propinsi Kalimantan Tengah yang memang sebagian besar berasal dari asli orang Bakumpai (Baduani, 2005:1). Secara geografis, penutur bahasa Bakumpai di daerah sepanjang kali Barito seperti Kabupaten Barito Selatan (Buntok), Kabupaten Barito Utara (Muara Teweh), Kabupaten Murung Raya (Puruk Cahu), dan di Kalimantan Selatan terdapat di Kabupaten Barito Kuala (Marabahan). Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Bakumpai tidak hanya berfungsi sebagai lambang identitas masyarakat penuturnya, lambang kebanggaan dan identitas daerah, alat komunikasi di kalangan masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai alat pengembang dan pendukung kebudayaan daerah serta mendukung pengembangan bahasa nasional.

Bakumpai mempunyai berbagai aspek, salah satu aspek pragmatik dalam kajian deiksis (kata penunjuk). Deiksis merupakan aspek yang sangat dominan dalam kegiatan bahasa. Dalam bahasa Bakumpai deiksis (kata penunjuk) yang meliputi: deiksis persona (orang), deiksis tempat (ruang), deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Deiksis merupakan salah satu kajian dari pragmatik. Deiksis berdasarkan proortipe adalah penggunaan pronominal demonstratif, pronominal personal I dan II, kala, temporal khusus dan lokasi (Djajasudarma, 2010:57). Sasaran penelitian ini, yakni berbagai bentuk

dan penggunaan deiksis, penelitian ini berusaha mengungkapkan aspek semantik dan pragmatik deiksis dalam bahasa Bakumpai yang diharapkan nantinya banyak mempunyai manfaat sebagai sumbangan pengembangan linguistik di nusantara dan berbagai bentuk ilmu perbandingan bahasa. Penelitian ini berfokus hanya pada tiga deiksis saja, yakni deiksis persona (orang), deiksis ruang, dan deiksis waktu, penelitian ini bertujuan yakni untuk mengetahui bentuk dengan penggunaan deiksis dalam bahasa Bakumpai oleh karena itu, peneliti menganggap bahwa betapa penting peran deiksis sebagai acuan dalam berkomunikasi, yakni pemilihan kata yang tepat untuk menunjukkan orang, ruang, waktu, wacana dan sosial agar terjalin komunikasi yang baik. Dalam penelitian ini teori dasar yang digunakan untuk mengetahui bentuk dan penggunaan deiksis yang digunakan, yakni teori deiksis yang dikelompokkan oleh Nababan.

METODE PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat penutur asli bahasa Bakumpai di desa Batampang. Data penelitian meliputi catatan lapangan dan berbagai macam tuturan dalam berbagai situasi komunikasi sosial di lingkungan keluarga Bakumpai di wilayah desa Batampang, baik ketika anggota keluarga berinteraksi dalam keluarga, maupun dengan orang lain di tempat umum dalam praktik berbahasa Bakumpai keseharian dalam ragam nonformal, sejauh di dalamnya terdapat bermacam deiksis dalam bahasa Bakumpai. Data diambil berupa tuturan masyarakat yang terdapat jenis deiksis dalam bahasa Bakumpai. Objek penelitian adalah bentuk dan penggunaan deiksis dalam bahasa Bakumpai yang terdapat dalam tuturan ditinjau dari segi bentuk dan penggunaan yang digunakan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat juga menggunakan teknik

observasi dan wawancara. Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Instrumen pengumpulan data menggunakan teknik observasi, catatan lapangan, dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deiksis

Deiksis berarti ‘penunjuk’ melalui bahasa. Deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa dan Moeliono (2000:42). Sebuah kata dapat dikatakan deiksis apabila referen atau rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat diturkannya. Penjelasan lain mengenai deiksis adalah “bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan penunjukkan disebut ungkapan deiksis” (Yule, 2006:13). Nababan membagi deiksis menjadi lima bentuk, yaitu deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial. Berikut paparannya:

Deiksis Persona (Orang)

Dalam kategori deiksis orang yang menjadi kriteria ialah peran-peran peserta dalam peristiwa bahasa membedakan tiga macam peran dalam kegiatan berbahasa yakni kategori “orang pertama”, “orang kedua”, dan “orang ketiga” Nababan (1987:41). Bentuk dan penggunaan deiksis bahasa Bakumpai deiksis yang dituturkan mengandung makna yang lebih banyak dari yang diungkapkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, menemukan bentuk dan penggunaan deiksis personal bahasa Bakumpai yang mengacu dan menunjuk kepada pembicara (penutur) seperti; *yaku* (aku), *arep* (saya dan kamu), merupakan kata ganti persona pertama tunggal, kata *iki* (kami) dan *itah* (kita) adalah kata ganti orang pertama jamak. Kata ganti

persona kedua tunggal yang mengacu dan menyapa kepada yang diajak bicara atau lawan bicara (mitra tutur) seperti; *ikau* (kamu), kata *ketuh* (kalian) adalah kata ganti persona (orang) kedua jamak. Pronomina persona ketiga yang mengacu dan menunjuk kepada orang yang dibicarakan atau yang menjadi bahan pembicaraan seperti: *iyé* adalah kata ganti persona tunggal orang ketiga, kata *awen* adalah kata ganti persona (orang) ketiga jamak. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dalam bahasa Bakumpai terdapat sembilan bentuk deiksis persona, yaitu (1) kata *yaku* ‘aku’ (2) *arep* ‘saya’ dan ‘kamu’ (3) *ikau* ‘kamu’ (4) *iki* ‘kami’ (5) *itah* ‘kita’ (6) *ketuh* ‘kalian’ (7) *awen* ‘mereka’ dan (8) *iyé* ‘dia’. Setiap tuturan berpotensi untuk selalu menggunakan deiksis dalam setiap tuturan. Bentuk dan penggunaan deiksis yang digunakan adalah bentuk dan penggunaan deiksis orang kata ‘*arep*’ dalam bahasa Bakumpai yang digunakan oleh orang tua kepada anak ketika memberi nasihat. Hal ini dapat dilihat dari petikan pembicara di bawah ini.

A: *Bagus-bagus arep maatur belum si lebu uluh, ela ma’alang kan hunjun ingganang kuwitan ji mangilau duit.* (1) “Baik-baik kamu mengatur hidup di kampung orang, jangan melihat ke atas dipikirkan orang tua yang mencari duit.”

B: *Inggih.* (2) “Iya,”

Pada wacana tersebut deiksis orang di atas dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya ketika memberi nasihat, agar anak bisa menjaga diri, jangan menuruti keinginan hati, dan ingat orang tua yang bekerja keras. Bentuk kata ‘*arep*’ bermakna ‘kamu’ dalam konteks tuturan (1) di atas mengacu pada mitra tutur (seorang anak). Penggunaan kata ‘*arep*’ dalam tuturan tersebut digunakan ketika memberikan nasihat. Selanjutnya, wacana yang berbeda diambil antara seorang nenek dan cucunya yang menggunakan deiksis orang kata ‘*arep*’ dalam Bahasa Bakumpai di bawah ini.

A: *Kilau katuh, ensu nasib belum arep ji susah.* (1) “Beginilah, cucu nasib hidup orang yang miskin.”

B: *Sama beh ni.* (2) “Sama saja nek.”

Dalam penggalan wacana di atas dituturkan oleh seorang nenek kepada cucunya, ketika menceritakan keadaan hidupnya. Bentuk kata ‘arep’ dalam konteks tuturan (1) di atas mengacu kepada penutur (seorang nenek). Penggunaa kata ‘arep’ tersebut digunakan untuk menyatakan rasa rendah hati seseorang.

Deiksis Tempat (Ruang)

Deiksis tempat (ruang) ialah pemberian bentuk kepada lokasi ruang (tempat) dipandang dari lokasi orang/pemeran dalam peristiwa berbahasa. Semua bahasa termasuk bahasa Indonesia membedakan antara yang dekat dengan penutur (di sini), “yang jauh dengan penutur (di situ), “dan “yang jauh dengan penutur dan mitra tutur (di sana)” Nababan (1987:41). Bentuk deiksis dalam bahasa Bakumpai yang mengacu dan menunjuk kepada ruang (tempat) menjadi tiga puluh bentuk seperti; (1) *si hitu* (di sini), (2) *si hite* (di situ), (3) *si hekau* (di situ), (4) *si kanih* (di sana), (5) *si muka* (di depan), (6) *si likur* (di belakang), (7) *si belikat* (di samping), (8) *si helang* (di antara), (9) *si huang* (di dalam), (10) *si luar* (di luar), (11) *si hunjun* (di atas), (12) *si penda* (di bawah), (13) *si ngambu* (di atas), (14) *si liwa* (di bawah), (15) *si saran* (di pinggir), (16) *si bentuk* (di tengah), (17) *si laut* (di tengah), (18) *si benteng* (di tengah), (19) *si haluan* (di depan), (20) *si kamudi* (belakang), (21) *si silan* (di sebelah), (22) *si tewang* (di tebing), (23) *si dipah* (di seberang), (24) *si teluk* (di tikungan), (25) *si ngaju* (di hulu), (26) *si ngawa* (di hilir), (27) *si tumbang* (di muara), (28) *si gintau* (di kanan), (29) *si sambil* (di kiri), dan (30) *si tanjung* (di pinggir). Bentuk-bentuk tersebut digolongkan menjadi lima penggunaan yaitu: satu golongan digunakan secara umum dan empat golongan digunakan secara khusus. Berikut contoh bentuk dan penggunaan

deiksis tempat menggunakan kata ‘*si hite*’ dalam bahasa Bakumpai di bawah ini:

A: *Ma’awi narai ikau?* (1) ‘Kamu membuat apa?’

B: *Yaku ma’awi wadai akan acara ewen si hite.* (2) ‘Saya membuat kue untuk acara mereka di situ’.

A: *Ingirakuh akan injual, sakalnya akan ewen si balai desa.* (3) ‘Aku kira untuk dijual, ternyata untuk mereka di balai desa.’

Tuturan (2) dalam penggalan wacana [24] di atas dituturkan oleh seorang ibu dan tetangganya. Penutur bermaksud memberitahukan bahwa ia sedang membuat kue untuk acara di balai desa. Bentuk kata ‘*si hite*’ dalam konteks tuturan (2) di atas mengacu pada balai desa. Penggunaan kata ‘*si hite*’ dalam tuturan tersebut mengacu kepada letak suatu tempat yang jaraknya sama jauh dari penutur dan mitra tutur.

Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah pengungkapan (pemberian bentuk) kepada titik atau jarak waktu yang dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat dalam peristiwa bahasa. Dalam banyak bahasa, deiksis (rujukan) waktu ini diungkapkan dalam bentuk “kala” (Inggris:Tense). Nababan (1987:41). Deiksis waktu dalam bahasa Bakumpai mempunyai tiga puluh tujuh bentuk kata yang sebagian bentuk kata memiliki arti yang sama namun, bentuk dan penggunaan berbeda tergantung pada situasi (konteks) dalam tuturan tersebut. Bentuk deiksis dalam bahasa Bakumpai terbagi menjadi dua bagian yaitu: (1) bentuk deiksis waktu digunakan secara umum, dan (2) bentuk deiksis waktu yang digunakan secara khusus untuk mengacu atau menunjuk waktu dalam bahasa Bakumpai. Berikut ini dapat dilihat contoh bentuk dan penggunaan deiksis waktu yang digunakan secara umum menggunakan kata ‘*andaute*’ dalam bahasa Bakumpai.

A: *Andau narai apa'um dumah?* (1) 'Hari apa ayahmu datang?'

B: *Andaute.* (2) 'Hari itu'.

A: *Incarita akan apa'um maja kan huma.*(3) 'Katakan untuk ayahmu berkunjung ke rumah'.

Tuturan (2) dalam penggalan wacana [84] di atas dituturkan oleh seseorang kepada kerabatnya. Penutur bermaksud memberitahukan kedatangan ayahnya hari itu kepada mitratutur. Berdasarkan bentuk kata yang digunakan dalam tuturan (2) di atas menggunakan kata '*andaute*' mempunyai arti yang sama bahasa Indonesia 'hari itu'. Berdasarkan waktu konteks peristiwa tuturan tersebut dituturkan pada hari rabu, bentuk kata '*andaute*' dalam konteks tuturan (2) di atas mengacu pada hari minggu. Penggunaan deiksis tersebut digunakan secara umum mengacu atau menunjuk waktu yang menunjukkan lebih dari dua hari dalam bahasa Bakumpai, meskipun sama-sama menunjukkan waktu lampau bentuk dan penggunaan deiksis di atas menunjukkan urutan waktu yang berbeda dengan bentuk dan penggunaan kata seperti '*jalemei*', dan '*andau helu*'. Berikut dapat dilihat contoh bentuk dan penggunaan deiksis waktu yang digunakan secara khusus untuk menunjukkan masa lalu menggunakan kata '*bihin*' dalam bahasa Bakumpai.

A: *Bihin arep sakulah, jida samangat nakuluhan utuh.* (1) 'Zaman dulu saya sekolah, tidak seenak anak-anak sekarang.

B: *Iyuh, mananjung beh, jida mahapa sapeda motor kilau anakuluhan wayahtuh.* (2) 'ya, jalan saja, tidak menggunakan kendaraan bermotor seperti anak-anak saat ini'.

Tuturan (1) dalam penggalan wacana [98] di atas dituturkan oleh seorang bapak kepada kerabatnya. Penutur bermaksud menceritakan kepada mitra tutur mengenai perbedaan anak-anak zaman sekarang dengan zaman dulu waktu dia ke sekolah jalan kaki, tidak menggunakan kendaraan bermotor seperti anak-anak zaman sekarang. Berdasar-

kan bentuk kata yang digunakan dalam tuturan (1) menggunakan kata '*bihin*' mempunyai arti yang sama dengan bahasa Indonesia 'zaman dulu'. Bentuk kata '*bihin*' dalam konteks tuturan (1) di atas mengacu pada waktu atau zaman penutur sekolah. Dalam bahasa Bakumpai secara umum bentuk dan penggunaan deiksis tersebut digunakan untuk mengacu atau menunjuk pada urutan waktu yang masih bisa dihitung atau diingat.

Deiksis Wacana

Deiksis wacana adalah rujukan yang berkaitan erat dengan bagian-bagian tertentu dalam wacana, yang telah diberikan atau sedang dikembangkan (Nababan,1987:42).

Deiksis Sosial

Deiksis sosial berfungsi menunjukkan atau mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antara peran, (Inggris:*participant-roles*), terutama peran sosial antara pembicara dan pendengar/alamat dan antara pembicara dengan rujukan topik yang lain (Nababan,1987:42).

PENUTUP

Simpulan

Deiksis dalam bahasa Bakumpai, meliputi: Bentuk dan penggunaan masing-masing deiksis persona (orang) yang mengacu dan menunjuk kepada pembicara (penutur) dari hasil data yang diperoleh dalam bahasa Bakumpai terdapat sembilan bentuk deiksis persona, yaitu: (1) *yaku* 'aku' (2) *arep* 'saya' dan 'kamu' (3) *ikau* 'kamu' (4) *iki* 'kami' (5) *itah* 'kita' (6) *ketuh* 'kalian' (7) *awen* 'mereka' dan (8) *iye* 'dia'.

Bentuk dan penggunaan deiksis tempat (ruang) berdasarkan hasil data yang diperoleh menemukan tiga puluh bentuk deiksis ruang bahasa Bakumpai yang mengacu dan menunjuk kepada ruang (tempat) menjadi tiga puluh bentuk. Bentuk-bentuk tersebut digolongkan menjadi lima penggunaan yaitu: (1) penggunaan de-iksis ruang secara umum

untuk menunjuk letak suatu benda dan tempat, (2) penggunaan deiksis ruang secara khusus untuk menunjuk letak suatu benda, (3) penggunaan deiksis ruang secara khusus untuk menunjuk letak suatu benda dalam alat transportasi, (4) penggunaan deiksis ruang secara khusus untuk menunjuk letak suatu tempat dan arah, dan (5) penggunaan deiksis ruang secara umum untuk menunjuk letak suatu tempat dan benda di daerah perairan (sungai). (3) Bentuk dan penggunaan deiksis tempat (ruang) berdasarkan hasil data yang diperoleh menemukan tiga puluh tiga bentuk deiksis waktu dalam bahasa Bakumpai yang mengacu atau menunjuk kepada waktu seperti: (1) *subuh* (subuh), (2) *sawah* (waktu fajar), (3) *hajeu* (pagi), (4) *jeu* (besok), (5) *malem jeu* (besok malam), (6) *limbah jeu* (besok lusa), (7) *hamalem* (malam), (8) *malemteh* (malam ini), (9) *malem kareh* (nanti malam), (10) *malem tanau* (tadi malam), (11) *malem jalemei* (kemarin malam), (12) *malem helu* (malam lusa kemari), (13) *malemte* (malam itu), (14) *utuh* (sekarang), (15) *wayahtuh* (saat ini), (16) *andautuh* (hari ini), (17) *andau helu* (kemarin lusa), (18) *andaute* (hari itu), (19) *bihin* (zaman dulu), (10) *batuh* (zaman dulu kala), (21) *minggutuh* (minggu ini), (22) *nyelutuh* (tahun ini), (23) *nyelu kareh* (tahun yang akan datang), (24) *nyelu harian* (tahun yang akan datang), (25) *nyelu nahadep* (tahun depan), (26) *jalemei* (kemarin), (27) *sanja* (sore), (28) *sarak saru* (petang), (29) *handau* (siang), (30) *tinggi andau* (tengah hari), (31) *tinggi malem* (tengah malam), (32) *bentuk andau* (tengah hari), dan (33) *bentuk malem*

(tengah malam). Bentuk-bentuk tersebut digolongkan menjadi tiga penggunaan, yaitu: (1) penggunaan deiksis waktu dalam bahasa Bakumpai secara umum (2) penggunaan deiksis waktu secara khusus untuk menunjuk waktu yang lampau, dan (3) penggunaan deiksis waktu secara khusus untuk menunjuk jam.

Saran

Berbagai penelitian sejenis dapat dilakukan terhadap bahasa daerah lainnya dengan pembahasan yang lebih bervariasi berhubungan dengan bentuk dan penggunaan deiksis, seperti halnya bahasa daerah yang digunakan oleh suku lain. Pada penelitian selanjutnya, hendaknya sumber data jangan hanya terbatas tertulis saja, tetapi berbagai media lainnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi penelaah atau peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, T. Fatimah, 2010. *Wacana*. Bandung: Refika Aditama.
- Hatta, Baduani, M. 2005. *Bahasa Bakumpai; Struktur dan Identitas*. Jakarta: CRDS Kalimantan.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rafiek, Muhammad. 2010. *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Prima.